

SHODAQOH SAMPAH USIA DINI : Implementasi Program Shodaqoh Sampah Pada Pendidikan Usia Dini Wanjati Junior Pandaan Pasuruan

**Amang Fathurrohman, M. Dayat, Syukur Sugeng Apriwiyanto, Mulyono
Wibisono**

FAI Universitas Yudharta Pasuruan, YISI, PT. Tirta Investama Pandaan
amangfr@yudharta.ac.id

Abstract: *Waste issues in various regions, especially in Pandaan Pasuruan do not go down well. Pasuruan Regency Government still has limited ability in waste management. Therefore, the community of Women Jatianom (Wanjati) since 2012 has initiated the establishment of ECEP (Early Childhood Education Program/PAUD) Pro-Environment Wanjati, one of them by developing the program Early Age alms. Approach that is done with integrated community development that has been done since 2012, then obtained the result of environmental hygiene is one of the community needs. By doing environmental education from an early age, children from an early age already understand and apply in everyday life the principles of love environment in accordance with the teachings of Islam. The positive impact of this program also encourages ECEP/PAUD institutions to modify the curriculum to become more integrated between extracurricular activities and daily learning process. In addition, with the education of the character of love for the environment early on their children can give impact to parents to be more participative in maintaining the environment around them by managing the waste become more useful and valuable for and share knowledge among pupil through the "School Creative Mother "to utilize the waste into a craft that is utilized in everyday life.*

Keywords: *Integrated Community Development, PAUD (Early Childhood Education Program/ECEP), Waste Alms, Shodaqoh Sampah.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan yang dimaksud dengan sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.^{1,2}

¹ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, 2008.

² Lihat juga dalam Riswan, Henna Rya Sunoko, and Agus Hadiyanto, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 1 (2011): 31–39.



Paulus Hariyono, dkk., sudah mengkaji tentang kesadaran pemilahan sampah pada masyarakat, menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang pemilahan sampah yang tinggi, namun mereka masih memiliki kemauan dan tindakan yang rendah. Dengan demikian, masih terjadi tidak konsistensi antara pengetahuan, kemauan dan tindakan pada masyarakat tentang kesadaran pemilahan sampah.

Lebih jauh, dalam kajian tersebut juga menguraikan tentang alasan yang mendasari kesimpulan di atas, yakni: 1) motivasi dalam melakukan realisasi pengetahuan yang dimiliki; 2) keterampilan yang kurang dalam pemilahan sampah maupun dalam mendayagunakan sampah menjadi sesuatu yang memberikan nilai tambah; 3) sampah masih dipandang sebagai sesuatu yang remeh dan menjijikkan; 4) pemilahan sampah masih dipandang sebagai sesuatu yang merepotkan.³

Yang menarik, kajian tersebut juga mengungkapkan bahwa laki-laki lebih rendah kesadaran dalam memilah sampah daripada wanita, karena wanita bergelut langsung dengan sampah. Selain itu, pada umumnya mereka masih belum memiliki ketrampilan yang cukup tentang tata cara pengelolaan sampah.⁴

Kebijakan terkait dengan tata kelola sampah juga sudah dilakukan oleh Pemerintah. Sampai saat ini, pada umumnya tata kelola sampah yang dilakukan pemerintah masih menggunakan metode 3P (Pengumpulan, Pengangkutan dan Pembuangan), yakni sampah dikumpulkan dari sumbernya dan diangkut ke tempat penampungan sementara (TPS) lantas diangkut lagi ke tempat pembuangan akhir (TPA),⁵ yang tidak jauh berbeda dengan kondisi di wilayah Kabupaten Pasuruan.

Namun, metode tersebut menurut Sri Wahyono masih menyisakan persoalan, diantaranya : dalam hal pengangkutan dari Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang masih dilakukan secara berkala maka akan memunculkan potensi bau busuk, berkembang-biaknya ribuan lalat, sarang nyamuk, tikus, kucing dan anjing, sampah tercecer ke jalanan dan got sehingga terkesan kumuh dan dapat mengakibatkan banjir. Selain itu, armada truk sampah yang terbatas, yang hanya 60% juga menjadi faktor pengelolaan sampah yang masih belum maksimal. Lebih lanjut, Sri Wahyono menandakan bahwa persoalan pengelolaan sampah di Indonesia pada dasarnya berasal dari belum adanya kebijakan yang menyeluruh dan konsisten dalam pengelolaan dan penanganan sampah yang terintegrasi.⁶

Walaupun sudah ada kebijakan dan tata kelola sampah, persoalan tersebut masih belum terurai secara maksimal. Diantaranya masyarakat yang masih belum terbiasa untuk memilah sampah, dan cenderung mengumpulkan sampah menjadi satu, membakar sampah-sampah atau membuangnya pada tempat sampah di sudut desa. Hal

³ Paulus Hariyono et al., "Kesadaran Pemilahan Sampah Rumah Tangga Pada Masyarakat Kota Semarang Dan Yogyakarta," *Seri Kajian Ilmiah* 15, no. 1 (2013): 16–27.

⁴ Ibid.

⁵ Sri Wahyono, "Pengolahan Sampah Organik Dan Aspek Sanitasi," *Jurnal Teknologi Lingkungan* 2, no. 2 (2011): 113–118, accessed April 29, 2017, <http://www.kelair.bppt.go.id/Jtl/2001/vol2-2/01organik.pdf>.

⁶ Ibid.

ini juga menggerakkan berbagai elemen masyarakat untuk andil dalam tata kelola sampah, diantaranya terbentuknya bank sampah di berbagai kota. Melalui kegiatan ini, ditengarai akan mampu mendapatkan nilai lebih, walaupun masih belum banyak dilakukan pada tiap daerah.⁷

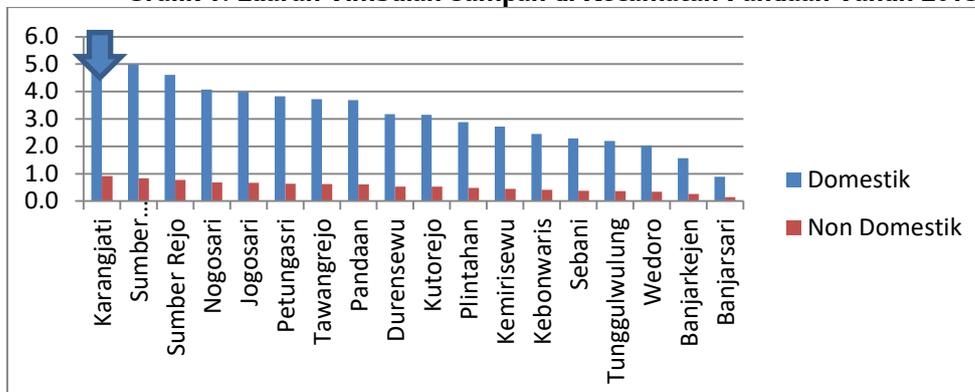
Dari permasalahan di atas, maka PAUD Wanjati Junior menginisiasi untuk mengembangkan program *shodaqoh* sampah bagi murid mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran tentang cinta lingkungan. Kajian ini merupakan hasil dari pendampingan masyarakat dengan dengan pendekatan *community development* dengan melibatkan civitas akademik PAUD Wanjati Junior, baik guru, murid, dan wali murid dalam implementasi program *shodaqoh* sampah, yang telah diinisiasi sejak tahun 2012 dan telah berjalan sampai tahun 2017.

SHODAQOH SAMPAH USIA DINI DI POS PAUD WANJATI PANDAAN PASURUAN

Mengenal PAUD Wanjati Pandaan Pasuruan

Persoalan sampah di wilayah Kabupaten Pasuruan sebagaimana data dalam tabel I di atas, dapat dinyatakan sudah pada level darurat sampah. Apabila dikaji lebih jauh, data Badan Lingkungan Hidup tahun 2015, menunjukkan bahwa Kecamatan Pandaan telah menjadi penyumbang timbulan sampah terbesar kedua setelah Gempol. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Pandaan, timbulan sampah terbesar berada di desa Karangjati (Lihat Grafik I).⁸

Grafik I. Luaran Timbulan Sampah di Kecamatan Pandaan Tahun 2015



Dari persoalan tersebut, maka terdapat inisiasi untuk membuat rintisan PAUD berbudaya lingkungan atau pembelajaran lingkungan hidup sejak usia dini dimulai dari Pos PAUD Wanjati Junior yang ada di Dusun Jatianom Desa Karangjati Pandaan Pasuruan. PAUD yang didirikan oleh para pegiat lingkungan dan tokoh masyarakat

⁷ Fafit Rahmat Aji et al., "Pengembangan PAUD Pro-Lingkungan Hidup Melalui Scalling Dalam Program Integrated Community Development (ICD) PT. TIV.," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (2016): 129–150, accessed April 29, 2017, <http://ejournal.stitmu-hpacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/78>.

⁸ Badan Lingkungan Hidup, *Perhitungan Timbulan Sampah Kabupaten Pasuruan* (Kabupaten Pasuruan, 2015).

dusun Jatianom ini dilatarbelakangi oleh tidak ada lembaga satuan PAUD di desa tersebut, sehingga mereka harus menyekolahkan anak-anaknya keluar dusun dengan jarak 2-3 Km.

Berdirinya Pos PAUD Wanjati Junior merupakan salah satu jawaban bagi masyarakat dusun Jatianom yang selama ini merindukan, mencita-citakan di Dusun Jatianom memiliki pendidikan anak usia dini setingkat Pos PAUD. Karena Dusun Jatianom merupakan salah satu dari 8 Dusun di Desa Karangjati yang belum mempunyai Pos PAUD.⁹

Tentu kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi mereka, sehingga masyarakat menginisiasi PAUD pada tahun 2012, dan terus berkembang sebagaimana dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Anggota *Integrated Community Development*

No	Nama Program	Perkembangan Jumlah Anggota				
		2012	2013	2014	2015	2016
I	PAUD Pro Lingkungan Hidup Wanjati	24	34	29	25	25

Bagi Masyarakat Dusun Jatianom, berdirinya Pos PAUD Wanjati Junior ini merupakan harapan untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sejak dini dalam mengurai permasalahan sampah yang masih banyak terjadi di sekitar mereka.

“kehadiran Pos PAUD Wanjati Junior ini merupakan salah satu bentuk dari cita-cita dari para kader lingkungan wanita Jatianom yang tergabung dalam komunitas Wanjati (Wanita Jatianom). Mereka menginginkan berdirinya sekolah pendidikan usia dini di dusun juga menjadi bagian dari misi para kader-kader lingkungan untuk memberikan pendidikan, pengetahuan maupun perilaku, ketrampilan, sikap, untuk ditanamkan kepada anak-anak usia dini di Jatianom, khususnya masalah sampah”.

“Karena Dusun Jatianom, pengelolaan sampahnya belum terkelola dengan baik sehingga menimbulkan masalah. Banyak sampah yang dibakar, banyak sampah yang dibuang di pojok-pojok rumah tanah kosong, sehingga menimbulkan lalat, menimbulkan konflik antar tetangga dan sampah-sampah yang dibuang ke sungai.

*Nah dari situlah para kader Wanjati dan PKK Dusun menginginkan Pos PAUD Wanjati Junior menjadi salah satu bagian untuk memberikan edukasi sikap, pengetahuan dan ketrampilan sejak usia dini, utamanya tentang kebersihan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah”.*¹⁰

Terkait dengan pendidikan usia dini di Kabupaten Pasuruan, berbagai regulasi maupun support pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, khususnya di Pasuruan, terus dilakukan. Data Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa

⁹ Wawancara dengan Koordinator Program Wanjati Pandaan, 3 Agustus 2017, 18.40-19.10 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Koordinator Program Wanjati Pandaan, 3 Agustus 2017, 18.40-19.10 WIB

angka Partisipasi Kasar masih 82,79%.¹¹ Sehingga masih banyak daerah-daerah yang belum mengembangkan PAUD untuk mendukung optimalisasi potensi masa-masa emas anak. Dengan demikian, dengan berdirinya PAUD Wanjati ini, juga merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Usia Dini di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, pendidikan anak usia dini yang telah mendesain kurikulumnya pada pendidikan lingkungan di wilayah Kabupaten Pasuruan satu-satunya masih dilaksanakan oleh PAUD Wanjati.¹²

BEST PRACTICE SHODAQOH SAMPAH PADA PAUD WANJATI PANDAAN PASURUAN

Salah satu strategi dalam pendidikan di Pos PAUD Wanjati di bidang lingkungan adalah dengan mengembangkan program *shodaqoh* sampah. Dalam program ini, anak-anak secara langsung akan belajar untuk mengenal dan memilah sampah dan mengetahui sampah-sampah yang memiliki nilai untuk digunakan dalam program *shodaqoh* sampah.

Melalui program ini, anak usia dini dibangun pengetahuan dan kesadaran untuk peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan memanfaatkan sampah yang ditemukan di sekitar rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi lebih bersih. Dari hasil interview, diketahui bahwa program *shodaqoh* sampah yang dilakukan setiap hari Rabu ini, sudah berjalan sejak awal berdirinya Pos PAUD Wanjati Junior.

“Program ini berjalan sejak berdirinya Pos PAUD tahun 2012 hingga 2017. Pembiasaan kepada peserta didik di Pos PAUD Wanjati Junior sudah menjadi budaya di saat ini.

*Pada awalnya, para kader ini menyampaikan kepada wali murid bahwa di Pos PAUD Wanjati Junior ini ada program *shodaqoh* sampah. Setiap murid atau siswa peserta didik itu disuruh membawa sampah yang ada di rumah tangga atau di rumahnya masing-masing, utamanya sampah kering dan bernilai, diantaranya, kardus, jenis-jenis botol, plastik, atau gelas”.*

*“Setiap Rabu dalam satu minggu anak-anak atau peserta didik melakukan kegiatan *shodaqoh* sampah. Sampah dari rumah yang dibawa ke sekolah melalui peserta didik. Kemudian sampah itu dikumpulkan di sekolah. Setelah satu bulan, dua bulan bahkan tiga bulan, baru dijual oleh sekolah atau panitia yang ditunjuk mewakili dari komite, orang tua dan sekolah”.*¹³

Dari uraian di atas diketahui bahwa sampah yang dimanfaatkan dalam program *shodaqoh* sampah adalah sampah kering yang memiliki nilai ekonomis. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan setiap minggu oleh peserta didik, dan dijual ketika sampah sudah terkumpul cukup banyak. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu pengelola PAUD

¹¹ Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, *LKjIP Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan Tahun 2016* (Kabupaten Pasuruan, 2016), http://pendidikan.pasuruankab.go.id/index.php/c_berita/ambil_id/92. 61.

¹² Lihat Aji et al., “Pengembangan PAUD Pro-Lingkungan Hidup Melalui Scalling Dalam Program Integrated Community Development (ICD) PT. TIV.”

¹³ Wawancara dengan Koordinator Program Wanjati Pandaan, 3 Agustus 2017, 18.40-19.10 WIB



melakukan musyawarah dan sosialisasi terlebih dahulu kepada wali murid, sehingga program ini mendapat dukungan dan partisipasi dari para wali murid.

DAMPAK PERUBAHAN PROGRAM SHODAQOH SAMPAH

Pengembangan *shodaqoh* sampah pada awalnya sebagai bagian kegiatan ekstra kurikuler, dengan membawa sampah dari rumah untuk dikumpulkan di sekolah mendapat respon yang baik dan telah menjadi budaya lingkungan di Pos PAUD Wanjati Junior. Baik dari pengelola PAUD, orang tua maupun siswa itu sendiri.

Agar dalam pendidikan lebih terintegratif, Pos PAUD Wanjati Junior mengembangkan program *shodaqoh* sampah dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum K-13 dengan mendesain sub-sub tema terkait dengan sampah.¹⁴ Dengan demikian, maka proses pembelajaran yang diberikan di Pos PAUD Wanjati Junior telah terintegrasi antara proses pembelajaran di dalam kelas maupun pengembangan kegiatan di ekstrakurikulernya, sehingga terbentuk PAUD berbudaya lingkungan.

*“Kemudian, dalam perkembangannya kegiatan yang sifatnya rutinitas pembiasaan ini diintegrasikan ke dalam kurikulum K-13 yang ada di Pos PAUD Wanjati Junior. Proses pengintegrasian ini kita sebut sebagai bentuk dari program PAUD berbudaya lingkungan, pengintegrasian dalam kurikulum K-13. Di kurikulum tersebut tertuang tema sub-sub tema yang berkaitan dengan sampah. Sehingga dalam perkembangannya, masalah sampah yang semula hanya menjadi bagian eksternal sekolah sekarang sudah terintegrasi ke dalam kurikulum Pos PAUD Wanjati Junior”.*¹⁵

Dampak program *shodaqoh* sampah juga dirasakan oleh manajemen PAUD dengan memberikan kontribusi dalam biaya operasional sekolah dan penunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah.

*“Nah untuk pemanfaatannya banyak, untuk membantu biaya operasional sekolah, salah satunya untuk membeli peralatan sekolah, dan peralatan yang dibutuhkan peserta didik. Misalnya pensil berwarna, untuk acara-acara hari besar Islam, atau hari besar Nasional, dan digunakan untuk pengenalan makanan bergizi kepada anak bersama. Itu beberapa contoh pemanfaatan dari *shodaqoh* sampah, dikumpulkan, kemudian dijual”.*¹⁶

Selain berdampak kepada kelembagaan, program *shodaqoh* sampah ini juga mendapat respon positif bagi pembentukan karakter peserta didik dan wali murid. Dampak program *shodaqoh* sampah terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat dirasakan oleh wali murid karena setiap anak sudah terbiasa untuk memilah sampah kering yang bernilai ekonomis untuk dibawa ke sekolah setiap hari Rabu.

¹⁴ Lihat juga Mulyono Wibisono et al., *Kampung Eco-Green: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Integrated Community Development (ICD) Di Karangjati Pandaan Kabupaten Pasuruan* (Kabupaten Pasuruan: Yudharta Press, 2016).

¹⁵ Wawancara dengan Koordinator Program Wanjati Pandaan, 3 Agustus 2017, 18.40-19.10 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Koordinator Program Wanjati Pandaan, 3 Agustus 2017, 18.40-19.10 WIB

Bagi Wali murid, melalui program *shodaqoh* sampah ini juga menjadi media dalam mengedukasi putra-putri mereka tentang tata kelola sampah secara sederhana. Selain itu, sampah kering yang sudah terkumpul di sekolah memancing para ibu-ibu untuk membangun komunikasi antar wali murid dengan membuat kegiatan bersama “Sekolah Ibu Kreatif”. Mereka secara sukarela belajar dan sharing bersama dalam memanfaatkan sampah-sampah yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk kreasi dan kerajinan dari sampah-sampah yang sudah terkumpul di sekolah.

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN

Dalam Agama Islam, ajaran untuk menjaga kebersihan merupakan salah satu ajaran yang sangat dianjurkan bagi umatnya. Umat Islam sudah meyakini bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Namun, dalam realitasnya, implementasi ajaran tersebut masih banyak yang belum termanifestasikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari persoalan sampah yang banyak dijumpai di Kabupaten Pasuruan.

Dengan jumlah penduduk 1.604.236 Kabupaten Pasuruan beragama Islam atau 98,45% dari total penduduk 1.629.579 jiwa,¹⁷ tentu ini menjadi potensi sekaligus tantangan yang dihadapi agar persoalan sampah dapat terurai. Menjadi potensi karena dalam ajaran Islam sudah memberikan dasar dan keyakinannya bahwa kebersihan adalah menjadi bagian integral keimanan bagi umatnya, dan akan menjadi tantangan tersendiri bagaimana umat Islam dapat mengimplementasikan keyakinannya, khususnya terkait dengan cinta lingkungan hidup, dengan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan untuk melakukan perubahan dalam tata kelola sampah yang baik.

Hal ini selaras sebagaimana dengan pendapat Ki-Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa tugas pendidik adalah untuk membantu kodratnya anak didik sesuai dengan usia anak didik. Khusus untuk masa kanak-kanak, seorang pendidik melakukan proses pendidikannya dengan cara memberi contoh dan pembiasaan, baik di lingkungan keluarga maupun melalui lembaga Pendidikan Anak usia Dini (PAUD).¹⁸

Enah Suminah, dan juga banyak literatur lainnya mengungkapkan bahwa lembaga PAUD menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini^{19,20} agar potensi yang dimiliki anak-anak pada masa-masa emas (*golden age*) bisa

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2016* (Kabupaten Pasuruan, 2016). 181.

¹⁸ Nurhayati, *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, 2014). 10.

¹⁹ Ditjend Pendidis Kemenag RI, *Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun 2011/2012* (Jakarta, 2012). 1-2.



maksimal.²¹ Oleh karena itu, pendidikan PAUD menjadi sangat potensial untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya karakter untuk cinta lingkungan.

Apabila dikaji lebih jauh, keberhasilan implementasi program *shodaqoh* sampah pada tingkat PAUD, menurut penulis, berhasil atas dukungan dan kontribusi penuh orang tua, khususnya para ibu-ibu wali murid. Hal ini menguatkan hasil kajian dari Paulus Hariyono, dkk., bahwa kesadaran wanita lebih tinggi daripada laki-laki dalam memilah sampah, karena wanita bergelut langsung dengan sampah.²²

Hasil kegiatan melalui program *shodaqoh* sampah ini juga menjadi pintu masuk untuk mengurai permasalahan-permasalahan dari riset yang dilakukan Paulus Hariyono tersebut karena melalui program ini, para orang tua menjadi lebih termotivasi untuk melakukan realisasi pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk memberikan suri tauladan bagi anak-anak mereka dalam implementasi *shodaqoh* sampah. Para orang tua juga secara tidak langsung dituntut untuk melakukan pemilahan sampah kering dan basah. Dengan demikian pemilahan sampah bagi wali murid menjadi kebiasaan dan tidak merepotkan lagi. Kesadaran dan pengetahuan pemilahan sampah pada masyarakat yang tinggi, khususnya bagi wali murid Pos PUAD Wanjati Junior, melalui program *shodaqoh* sampah ini juga mendorong kemauan dan tindakan menjadi lebih tinggi. Sehingga terjadi konsistensi antara pengetahuan, kemauan dan tindakan tentang kesadaran pemilahan sampah.²³

SIMPULAN

Dengan melakukan pendidikan lingkungan sejak usia dini, anak-anak sejak dini sudah memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari prinsip-prinsip cinta lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter cinta lingkungan sejak dini pada anak-anak melalui program *shodaqoh* sampah, memiliki dampak terhadap kelembagaan PAUD, pembentukan karakter siswa cinta lingkungan hidup, serta dampak kepada kepada orang tua siswa.

Dampak program *shodaqoh* sampah dari perspektif kelembagaan Pos PAUD Wanjati Junior berbentuk terintegrasinya antara program ekstrakurikuler dengan kegiatan dalam proses belajar-mengajar yang didesain melalui pengembangan Kurikulum K-13. Selain itu, dari hasil penjualan sampah dapat digunakan untuk penunjang

²⁰ Enah Suminah et al., *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*, ed. Ella Yulaelawati and Kurniati Restuningsih (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), accessed April 29, 2017, <http://www.ypit.org/sites/default/files/documents/kurikulum-pendidikan-anak-usia-dini-file.pdf>.

²¹ Muhsinin, "Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak," *Modeling: Jurnal Prodi PGMI III*, no. 1 (2015): 86–105, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/modeling/article/view/1657>.

²² Hariyono et al., "Kesadaran Pemilahan Sampah Rumah Tangga Pada Masyarakat Kota Semarang Dan Yogyakarta."

²³ Ibid.

operasional sekolah dan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar di Pos PAUD Wanjati Junior.

Sedangkan dampak terhadap peserta didik adalah secara langsung anak-anak dilatih secara berkelanjutan untuk memilah jenis-jenis sampah, utamanya sampah kering bernilai ekonomis untuk dibawa ke sekolah dalam program *shodaqoh* sampah. Kegiatan ini juga berdampak kepada wali murid untuk selalu support putra-putri mereka dalam tata kelola sampah berbasis rumah tangga, sehingga program ini juga menjadi media bagi orang tua untuk mengedukasi putra-putri mereka dalam tata kelola sampah yang baik. Selain itu, para wali murid juga berpartisipasi untuk memanfaatkan sampah di sekolah dengan membuat sharing dan berbagi bersama untuk memanfaatkan sampah dalam berbagai bentuk kerajinan melalui program “Sekolah Ibu Kreatif”. □

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Fafit Rahmat, Mulyono Wibisono, Rony Rusdiansyah, and Yovi Kurniawan. “Pengembangan PAUD Pro-Lingkungan Hidup Melalui Scalling Dalam Program Integrated Community Development (ICD) PT. TIV.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (2016): 129–150. Accessed April 29, 2017. <http://ejournal.stitmuw-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/78>.
- Badan Lingkungan Hidup. *Perhitungan Timbulan Sampah Kabupaten Pasuruan*. Kabupaten Pasuruan, 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2016*. Kabupaten Pasuruan, 2016.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan. *LKjIP Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan Tahun 2016*. Kabupaten Pasuruan, 2016. http://pendidikan.pasurankab.go.id/index.php/c_berita/ambil_id/92.
- Ditjend Pendis Kemenag RI. *Analisis Statistik Pendidikan Islam Tahun 2011/2012*. Jakarta, 2012.
- Fathurrohman, Amang, Muh. Aniar Hari S, Moh. Awaludin Adam, and Aminatuz Zuhriyah. “Persepsi Peternak Sapi Dalam Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Biogas Di Desa Sekarmojo Purwosari Pasuruan.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 25, no. 2 (2015): 36–42. Accessed December 15, 2015. <http://jiip.ub.ac.id/index.php/jiip/article/view/208>.
- Fathurrohman, Amang, Muh. Aniar Hari Swasono, Aminatuz Zuhriyah, and Moh. Awaludin Adam. *Biogas: Mewujudkan Energi Mandiri Skala Rumah Tangga*. Kabupaten Pasuruan: Yudharta Press, 2016.
- Hariyono, Paulus, Sentot Suciarto A, Veronica Kusdiartini, and Etty Endang Listiati. “Kesadaran Pemilahan Sampah Rumah Tangga Pada Masyarakat Kota Semarang Dan Yogyakarta.” *Seri Kajian Ilmiah* 15, no. 1 (2013): 16–27.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*, 2008.





- Muhsinin. “Pengaruh Pendidikan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak.” *Modeling: Jurnal Prodi PGMI III*, no. 1 (2015): 86–105. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/modeling/article/view/1657>.
- Nurhayati. *Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BP-PNFI) Provinsi Bengkulu Bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung, 2014.
- Riswan, Henna Rya Sunoko, and Agus Hadiyanto. “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 1 (2011): 31–39.
- Suminah, Enah, Ali Nugraha, Gunarti D. Lestari, and Mareta Wahyuni. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*. Edited by Ella Yulaelawati and Kurniati Restuningsih. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015. Accessed April 29, 2017. <http://www.ypit.org/sites/default/files/documents/kurikulum-pendidikan-anak-usia-dini-file.pdf>.
- Wahyono, Sri. “Pengolahan Sampah Organik Dan Aspek Sanitasi.” *Jurnal Teknologi Lingkungan* 2, no. 2 (2011): 113–118. Accessed April 29, 2017. <http://www.kelair.bppt.go.id/jtl/2001/vol2-2/01organik.pdf>.
- Wibisono, Mulyono, Syukur Sugeng Apriwiyanto, Amang Fathurrohman, and Zainul Ahwan. *Kampung Eco-Green: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Integrated Community Development (ICD) Di Karangjati Pandaan Kabupaten Pasuruan*. Kabupaten Pasuruan: Yudharta Press, 2016.

